

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

###### **a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan sebuah pelaksanaan pembelajaran yang sangat berguna bagi guru maupun siswa pada pembelajaran di era pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran sendiri menurut Nana Sudjana merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajarannya bisa mencapai hasil yang diharapkan.<sup>24</sup> Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang bisa mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.<sup>25</sup>

Sedangkan pembelajaran daring sendiri menurut Asmuni adalah suatu bagian dari pembelajaran jarak jauh yang pembelajarannya secara khusus menggabungkan teknologi elektromika dan internet.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ayuni, dkk. pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *“Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 136

<sup>25</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *“Strategi Belajar Mengajar”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 1

<sup>26</sup> Asmuni, *“Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahnya”*, *Jurnal Pedagogy*, Vol. 4 No. 7, 2020, Hal. 281

jaringan untuk menjangkau suatu sasaran kelompok yang lebih luas yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun.<sup>27</sup> Sadikin dan Hamidah juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.<sup>28</sup> Jadi bisa disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan melalui jaringan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan tatap muka secara langsung tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran daring pada era pandemi Covid-19 ini perlu dilakukan adaptasi. Bentuk adaptasi yang dilakukan di era pandemi Covid-19 yaitu dengan bentuk pembelajaran berbasis aktivitas, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Bentuk pembelajaran yang diselenggarakan nantinya diharapkan dapat meningkatkan beberapa aspek seperti literasi dan numerisasi, pendidikan kecakapan hidup, penanganan dan sigap terhadap Covid-19, perilaku hidup bersih dan sehat, peningkatan spiritual dan keagamaan, dan juga keterlibatan

---

<sup>27</sup> Ayuni dkk, “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 5, 2021, Hal. 414

<sup>28</sup> Sadikin dan Hamidah, “Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19”, *Jurnal Biodik* Vol. 2 No. 6, 2020, Hal. 109

aktivitas fisik. Dari adaptasi pembelajaran yang diselenggarakan, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, konkret, serta bermakna.

Nur Habibati Fitriyah menjelaskan bahwa melalui pembelajaran daring, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik meskipun di era pandemi Covid-19. Selain itu, guru juga harus merancang strategi pembelajaran daring dengan memanfaatkan media yang tepat dan sesuai. Dengan begitu, pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengeksplor materi yang diajarkan.<sup>29</sup>

Philipus Jehanum memaparkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran daring yang harus dilakukan oleh guru yakni mulai dari menyiapkan materi pelajaran yang akan dijelaskan melalui media daring (*WhatsApp*) sehingga siswa bisa mempelajari materi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sementara guru mengamati pelaksanaan proses yang dilakukan siswa termasuk juga menjawab pertanyaan dan memberikan umpan balik pada proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran daring mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh pembelajaran yang lain. Karena pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak terikat

---

<sup>29</sup> Nur Habibati Fitriyah, "Strategi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", (Kompasiana, 19 Agustus 2020)

dengan ruang dan waktu. Artinya, kapan saja dan dimana saja siswa dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa juga bisa melakukan aktivitas belajar sambil ditemani orang tua di rumah.<sup>30</sup>

#### **b. Kelebihan Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 tentu menjadi sebuah pilihan yang tepat pada pelaksanaan pembelajaran ketika pandemi Covid-19 merebak. Beberapa kelebihan pelaksanaan pembelajaran daring menurut Pujiati tersebut adalah.

##### **1) Meningkatkan Keselamatan dan Keamanan**

Pandemi Covid-19 bukanlah sebuah wabah biasa, sebab tidak membutuhkan waktu tahunan untuk meluas hingga terjadi di seluruh dunia. Sudah jutaan korban yang terkena wabah virus Covid-19 ini. Penularan dan penyebaran virus Covid-19 yang sangat cepat memaksa semua orang untuk membatasi interaksi sosial. Sehingga bisa dikatakan bahwa menerapkan pelaksanaan pembelajaran daring akan memberi peningkatan keamanan dan keselamatan. Sebab pada pelaksanaan pembelajaran daring ini tidak menuntut guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung sehingga resiko terjadinya penularan

---

<sup>30</sup> Philipus Jehanum, "Dilema Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Masa Pandemi Covid-19" (Bernasnews, 26 April 2020)

sangat kecil, hal ini akan membantu menurunkan peningkatan jumlah kasus baru pandemic Covid-19.

## 2) Tidak Mengenal Batasan

Dengan diterapkannya pelaksanaan pembelajaran secara daring maka bisa memberikan kemudahan dalam menjalankan pembelajaran tanpa khawatir ada batasan ruang dan waktu, sebab guru dan siswa bisa mengikuti pembelajaran tanpa harus keluar rumah. Kondisi ini dapat terjadi karena pelaksanaan pembelajaran daring bisa dilakukan jarak jauh dan tidak memiliki batasan waktu, sebab dengan mengandalkan jaringan internet yang bisa menjadi penghubung paling canggih dan praktis pada era pandemi Covid-19 saat ini.

## 3) Biaya Pembelajaran Lebih Efisien

Dilihat dari segi biaya pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran daring lebih efisien, sebab dapat memangkas sejumlah biaya. Hanya saja memang semua biaya terfokus dikuota internet yang pada dasarnya bisa dihemat. Misalnya dengan mencari paket internet yang lebih murah dan *unlimited*.

## 4) Sesuai dengan Perkembangan Teknologi Terkini

Penerapan pelaksanaan pembelajaran daring ini pada dasarnya sudah mulai dilakukan di sejumlah negara. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran daring

otomatis membuat dunia pendidikan di Indonesia beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, sebab bisa memanfaatkan sejumlah teknologi untuk mengadakan pembelajaran secara efektif sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat dengan baik.<sup>31</sup>

### c. Kelemahan Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pelaksanaan pembelajaran daring ini tentu juga memiliki beberapa kelemahan menurut Budiatur Kurniawati, diantaranya.

- 1) Sulit untuk mengontrol mana siswa yang serius mengikuti proses pembelajaran dan mana yang tidak.
- 2) Pada pelaksanaan pembelajaran daring ini lebih banyak bersifat teoritis dan minim praktik karena tidak memungkinkan adanya interaksi secara langsung dengan siswa.
- 3) Terlalu banyak distraksi yang bisa mengganggu konsentrasi siswa saat belajar di rumah.<sup>32</sup>
- 4) Rosnilam juga menjelaskan bahwa kelemahan pelaksanaan pembelajaran daring ini juga adalah sulitnya mengukur pencapaian pembelajaran siswa karena terkadang ada diantara

---

<sup>31</sup> Pujiati, “Kelebihan Pembelajaran Daring di Masa Seperti Sekarang”, (duniadosen, 21 Desember 2020)

<sup>32</sup> Budiatur Kurniawati, “Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring”, (Kompasiana, 11 November 2020)

siswa yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan walaupun ada tentunya sulit memastikan apakah itu hasil kerja siswa sendiri atau hasil kerja dari orang lain.<sup>33</sup>

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari siswa.<sup>34</sup> Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan yang menyangkut semua aspek potensi kemanusiaan.<sup>35</sup>

Suratinah Tirtonegoro mengemukakan bahwa hasil belajar menjadi sebuah pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau

---

<sup>33</sup> Rosnilam, "*Dilema Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Masa Pandemi*", (Pekanbaru: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau, 2021)

<sup>34</sup> Dimiyati dan Mudjiono, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 13

<sup>35</sup> Agus Suprijono, "*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*", (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2013), Hal. 7

proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak atau siswa pada suatu periode tertentu.<sup>36</sup> Forijad mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dilaksanakan agar menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

#### **b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Muhibbin ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar faktor tersebut adalah:

##### 1). Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik seperti mata, telinga, bakat dan minat peserta didik. Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis, yang

---

<sup>36</sup> Suratinah tirtonegoro, "*Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*", (Jakarta: Bina Aksara, 2001), Hal. 43

<sup>37</sup> Forijad, "*Penelitian dan Evaluasi Belajar*", (Jakarta: Karya Bersama, 1998), Hal. 22



terdiri ada lima faktor yang tergolong faktor psikologis yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

## 2). Faktor Eksternal (faktor yang ada di luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang diantaranya yaitu lingkungan social yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa, lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sedangkan lingkungan non social yaitu berupa gedung dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, serta waktu belajar yang digunakan siswa. Keberadaan lingkungan sekitar tentunya harus diperhatikan, ini tidak lepas dari kenyamanan seseorang. Saat kondisi lingkungan sekitar aman dan nyaman dapat dipastikan siswa bisa memperoleh sebuah hasil belajar yang maksimal.<sup>38</sup>

### c. Indikator Hasil Belajar

Evelin dan Hartini menjelaskan bahwa hasil Belajar dapat dikatakan berhasil ketika tujuan hasil belajar dapat tercapai. Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga ranah, yaitu: ranah afektif, kognitif, psikomotorik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) Hal. 132-133

<sup>39</sup> Evelin Siregar dan Hartini Nara, "*Teori Belajar dan Pembelajaran*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), Hal. 34

### 1) Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, emosi, nilai, penghargaan, dan perhatian. Kratwohl, Masia, dan Bloom mengemukakan bahwa taksonomi ranah afektif meliputi lima kategori, yaitu: menerima, merespon, karakterisasi, mengorganisasi, dan menilai.

### 2) Ranah Kognitif

Bloom mengemukakan bahwa ranah kognitif memiliki enam tingkatan, yaitu:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali fakta-fakta sederhana. Dapat berupa satu fakta atau bahkan lebih.
- b) Pemahaman, dalam hal ini siswa diharapkan mampu membuktikan pemahaman hubungan yang sederhana diantara konsep atau fakta.
- c) Penerapan, dalam hal ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memilih atau menyeleksi (aturan, cara, hukum, dalil, dan konsep) yang tepat untuk diterapkan dalam situasi baru secara benar.

- d) Analisis, dalam hal ini siswa diharapkan mampu menganalisis situasi atau hubungan yang kompleks.
- e) Sistesis, dalam hal ini siswa diharapkan mampu untuk menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam unsur-unsur yang baru.
- f) Evaluasi, dalam hal ini siswa diharapkan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki untuk dapat menilai suatu kasus.

Aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes. Dalam hal ini guru dituntut untuk melaksanakan tujuan tersebut dengan cara memasukkan unsur pertanyaan pada siswa. Pertanyaan yang diberikan pada siswa harus sesuai dengan ranah kognitif sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

### 3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik dan manipulasi benda yang memerlukan koordinasi badan dan saraf.<sup>40</sup> Adapun Ahmad Suryadi menjelaskan bahwa hasil belajar ranah psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar

---

<sup>40</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 205-208

kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah efektifnya.<sup>41</sup>

#### **d. Manfaat Hasil Belajar**

Edy Saputra menjelaskan bahwa manfaat hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ahmad Suryadi. “*Evaluasi Pembelajaran Jilid II*”. (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2020) Hal 52

<sup>42</sup> Edy Saputra, “*Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*”, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), Hal. 27

Menurut Yanti Fitria dan Widya Indra, hasil belajar siswa dapat diketahui melalui pengetahuan dan kemampuan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan di sekolah. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, mengembangkan potensi yang dimiliki, memunculkan perspektif baru, dan menghargai segala sesuatu yang ada. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari hasil belajar yaitu terjadinya perubahan perilaku siswa dalam berbagai aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>43</sup>

### **3. Aqidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang berada di sekolah dasar yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asmaul husna, serta pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mahmud Yunus, secara bahasa akidah berasal dari kata “aqada-ya’qiduaqdan”, yang berarti ikatan perjanjian. Secara

---

<sup>43</sup> Yanti Fitria dan Widya Indra, “*Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), Hal. 10

istilah, akidah berarti kepercayaan seorang muslim yang bersumber pada ajaran islam.<sup>44</sup> Adapun Azyumardi berendapat bahwa akidah adalah akar pokok agama. Sedangkan akhlak adalah perwujudan dari keimanan dan keyakinan hidup Akidah akhlak adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan manusia. Akidah berarti beriman kepada Allah Swt. dan merupakan pondasi syariat.<sup>45</sup> Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa memerlukan pertimbangan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber pada ajaran Islam. Sedangkan akhlak adalah suatu sikap pada diri seseorang yang secara spontan dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. Karena akhlak bersifat spontan, maka perilaku yang ditimbulkan ada dua macam yaitu, perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji (mahmudah) atau perilaku yang mencerminkan akhlak tercela (madzmumah). Maka, Akidah akhlak berarti suatu mata pelajaran yang mempelajari dasar pokok kepercayaan umat muslim yang bersumber pada ajaran Islam dengan

---

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*", (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), Hal. 274

<sup>45</sup> Azyumardi Azra. "*Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*" (Jakarta: Kalimah, 2001) hal. 133

<sup>46</sup> Abudin Nata. "*Akhlak Tasawuf*" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 3

tujuan untuk menciptakan perilaku yang berakhlakul karimah (perilaku yang berpedoman pada Alquran dan Hadits).

#### **b. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam mempraktikkan akhlakul karimah dan adab Islami. Akhlak terpuji (akhlakul karimah) perlu dipraktikkan oleh siswa agar siswa terbiasa berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak sangat diperlukan terutama di zaman modern seperti saat ini yang berguna untuk mengantisipasi terjadinya dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Seperti suka berbohong, bersikap tidak sopan, mengambil hak milik orang lain tanpa izin, menggunakan kata-kata kasar, dsb.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam peraturan menteri agama bahwa mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki beberapa tujuan berikut ini:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pengembangan pengetahuan, pemupukan, penghayatan, pemberian, pembiasaan, serta pengalaman pada siswa tentang akidah islam sehingga terus berkembang keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt.

- 2) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

### c. Jenis-jenis Akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafii mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa secara garis besar dikenal dua jenis akhlak, yaitu akhlak terpuji (akhlak al karimah) akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlak tercela (akhlak al mazmumah) akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam.<sup>48</sup> Terkait dengan pembahasan pada mata pelajaran aqidah akhlak maka akan dibicarakan tentang akhlak terpuji. Akhlak terpuji adalah akhlak atau tingkah laku yang dikehendaki dan dibenarkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya karena sesuai dengan syariat islam. Berikut ini adalah beberapa contoh akhlak terpuji menurut Syauqil Adib.

#### 1) Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain, sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Pada pergaulan sehari-hari, pasti kita pernah berbuat salah bahkan mungkin hingga menyakiti sesama. Maka

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 BAB III Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 37-38

<sup>48</sup> Ulil Amri Syafii, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 74-75



dari itu, sebagai orang yang beriman dan memiliki etika kita harus mampu menjadi orang yang pemaaf kepada sesama. Sifat pemaaf ini juga merupakan salah satu perintah Allah Swt. dalam surat Al-A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.”

Menjadi seorang pemaaf, bisa menahan amarah, dan melupakan kesalahan orang lain memang tidak mudah. Namun, justru hal tersebut merupakan buah dari keimanan dan ketaqwaan yang sangat dicintai Allah Swt. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha dan berlatih menjadi seorang pemaaf.

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari sifat amanah, yang artinya dapat dipercaya, sehingga tanggung jawab bersifat kodrati dan sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai akibat dari perbuatan yang dilakukan. Seperti dalam surat Al-Mudatsir

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: “setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Tanggung jawab menjadi ciri manusia yang beradab. Manusia harus bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk dari perbuatannya. Sikap tanggung jawab harus dibiasakan setiap hari dengan selalu ingat kepada Allah Swt bahwa perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

### 3) Adil

Adil merupakan suatu sikap yang bebas dari ketidakjujuran. Orang yang adil adalah orang yang berbuat sesuai aturan hukum, baik hukum agama, hukum negara, maupun hukum sosial yang berlaku. Dengan demikian, orang yang adil selalu bersikap tidak memihak pada siapapun kecuali pada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, keluarga, saudara, persamaan suku, bangsa, maupun agama. Sikap adil ini merupakan bagian dari akhlakul karimah dan merupakan perintah Allah Swt. kepada kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَحْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ

لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Keterpihakan kepada sesuatu yang tidak benar dilarang oleh ajaran islam. Allah Swt. menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, dan individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil.<sup>49</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang hasil belajar, antara lain.

1. Intan Mayasari dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asma’ul Husna Melalui Metode Card Sort di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru mencoba menyampaikan materi Asma’ul Husna, dengan menggunakan metode Card Sort (Cari Kawan). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, Setiap siklus terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VI MIS Pasirsari 01 Pekalongan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>49</sup> Ahmad Syauqil Adib, “*Buku Siswa Akidah akhlak Madrasah Ibtidaiyah*”, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), Hal. 44-48

Aqidah Akhlak materi Asma'ul Husna dengan menggunakan metode Card Sort di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.<sup>50</sup>

2. Nur Isnaini dalam skripsinya yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Falah Demak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Miftahul Falah Demak. Bentuk penerapannya melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Jenis Penelitian ini Field Research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa merasa lebih bisa memahami materi dan lebih semangat belajar. Selain itu, dapat tertanamnya moral dan akhlak siswa yang baik. oleh karena itu, strategi pembelajaran CTL sangat penting diperhatikan

---

<sup>50</sup> Intan Mayasari, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asma'ul Husna Melalui Metode Card Sort di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan”, Tugas Akhir Skripsi, IAIN Pekalongan, 2017

untuk kelangsungan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.<sup>51</sup>

3. Rahmadi dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Strategi Guided Teaching Kelas VI MIN Bangkal 2 Batumandi Kab. Balangan”. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Strategi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan Strategi Guided Teaching diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas VI MIN Bangkal 2 Batumandi Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan observer teman sejawat. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Strategi Guided Teaching dapat meningkatkan minat dan hasil belajarnya. Siswa dapat bekerja sama dalam anggota kelompoknya, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu.<sup>52</sup>
4. Khus’un Nafisah dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Role Playing pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan

---

<sup>51</sup> Nur Isnaini, “*Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Falah Demak*”, Tugas Akhir Skripsi, IAIN Kudus, 2020

<sup>52</sup> Rahmadi, “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Strategi Guided Teaching Kelas VI MIN Bangkal 2 Batumandi Kab. Balangan*”, Tugas Akhir Skripsi, IAIN Antarsari Banjarmasin, 2011

Perilaku Terpuji Bagi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pada anak yang masih dalam usia sekolah dasar yang merupakan masa konstruktif baik mental, kreatifitas, kecerdasan dan sebagainya. Salah satu cara yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran aqidah akhlak di kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak adalah metode role playing, Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui 3 siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dikelas dan dokumentasi hasil tindakan yang dilakukan maupun data tentang gambaran. Terdapat peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak pada pembelajaran aqidah akhlak materi membiasakan perilaku terpuji setelah menerapkan metode role playing.<sup>53</sup>

5. Muhammad Sahid dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Strategi Pembelajaran Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas IV Madrasah

---

<sup>53</sup> Khus'un Nafisah, “Penerapan Role Playing pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Bagi Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak Tahun Ajaran 2010/2011”, Tugas Akhir Skripsi, IAIN Walisongo, 2011

Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar. Penelitian ini atas beberapa tahapan yaitu: perencanaan/persiapan tindakan, kemudian pelaksanaan tindakan, serta observasi dan refleksi tindakan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Sahid, “Penerapan Strategi Pembelajaran Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar”, Tugas Akhir Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014

Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul, instansi penelitian, tahun	Jenis dan pendekatan penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Intan Mayasari dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asma’ul Husna Melalui Metode Card Sort di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan”	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak materi Asma’ul Husna dengan menggunakan metode Card Sort di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan.	a. Fokus utama terletak pada meningkatkan hasil belajar siswa. b. Menggunakan pelajaran Aqidah Akhlak c. Subjek penelitian siswa kelas VI	a Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. b Penelitian terdahulu dilakukan di MIS Pasirsari 01 Kecamatan Pekalongan c Peneliti terdahulu menggunakan metode Card Sort, sedangkan penelitian sekarang menggunakan strategi pembelajaran daring.
2.	Nur Isnaini dalam	Jenis Penelitian ini	Hasil penelitian	a. Fokus penelitian	a Pada penelitian



	skripsinya yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MI Miftahul Falah Demak”	adalah Field Research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk penerapannya melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.	menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) siswa merasa lebih bisa memahami materi dan lebih semangat belajar. Selain itu, dapat tertanamnya moral dan akhlak siswa yang baik	terletak pada hasil belajar siswa. b. Menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak. c. Subyek penelitian siswa kelas VI	terdahulu menggunakan jenis penelitian Field Research, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. b Pada penelitian terdahulu dilakukan di MI An Nur Deyangan Kecamatan Mertoyuda n Magelang c Peneliti terdahulu Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, sedangkan penelitian sekarang menggunakan strategi pembelajaran daring.
3.	Rahmadi dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas.	Strategi Guided Teaching dapat meningkatk	a. Fokus utama terletak pada meningkatk	a. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian

	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Strategi Guided Teaching Kelas VI MIN Bangkal 2 Batumandi Kab. Balangan”.	Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus terdiri dari empat kali pertemuan dengan observer teman sejawat.	n minat dan hasil belajarnya. Siswa dapat bekerja sama dalam anggota kelompoknya, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kebersamaan dan saling membantu	an hasil belajar siswa. b. Menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak c. Subyek penelitian pada siswa kelas VI	tindakan kelas, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. b. Penelitian terdahulu di MIN Bangkal 2 Batumandi Kab. Balangan c. Pada penelitian terdahulu menggunakan strategi guided teaching, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan strategi pembelajaran daring.
4.	Khus'un Nafisah dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Role Playing pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Bagi	Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui 3 siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian	Terdapat peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar siswa kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak pada pembelajaran aqidah akhlak materi membiasakan	a. Fokus utama terletak pada meningkatkan hasil belajar siswa. b. Menggunakan mata pelajaran aqidah akhlak	a. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian kualitatif. b. Penelitian terdahulu

	Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Tsamrotul Huda 2 Demak Tahun Ajaran 2010/2011”.	diperoleh melalui observasi dikelas dan dokumentasi hasil tindakan yang dilakukan maupun data tentang gambaran.	perilaku terpuji setelah menerapkan metode role playing.	c. Subyek penelitian pada siswa kelas VI	di MI Tsamrotul Huda 2 Demak. c. Penelitian terdahulu menggunakan metode role playing, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan strategi pembelajaran daring.
5.	Muhammad Sahid dalam skripsinya yang berjudul: “Penerapan Strategi Pembelajaran Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar”.	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, tahapannya yaitu: perencanaan/persiapan tindakan, kemudian pelaksanaan tindakan, serta observasi dan refleksi tindakan.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan hasil siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kabupaten Kampar.	a. Fokus utama terletak pada meningkatkan hasil belajar siswa. b. Menggunakan pelajaran Aqidah Akhlak. c. Subjek penelitian siswa kelas VI.	a. Penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif. b. Pada penelitian terdahulu di MIM Simpang Kubu Kabupaten Kampar. c. Penelitian terdahulu menggunakan strategi

					pembelajaran sosiodrama, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan strategi pembelajaran daring.
--	--	--	--	--	---

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang penerapan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun tentunya masing-masing penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Baik dari proses, subyek, dan obyek yang terlibat dalam penelitiannya. Selain itu fokus penelitian yang dikaji pada penelitian ini yaitu terkait bagaimana pelaksanaan dan hasil belajar siswa pada kelas VI di era pandemi Covid-19 yang belum pernah dilakukan pada penelitian terdahulu. Pada penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VI pada pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemi Covid-19.

### **C. Paradigma Penelitian**

Juliana Batubara menjelaskan bahwa paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi tentang bagaimana cara pandang peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian,

pemilihan paradigma penelitian menggambarkan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian adalah acuan yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Pemilihan paradigma dalam riset memiliki implikasi terhadap pemilihan metode pengumpulan data dan analisis data. Paradigma penelitian menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterima.<sup>55</sup>

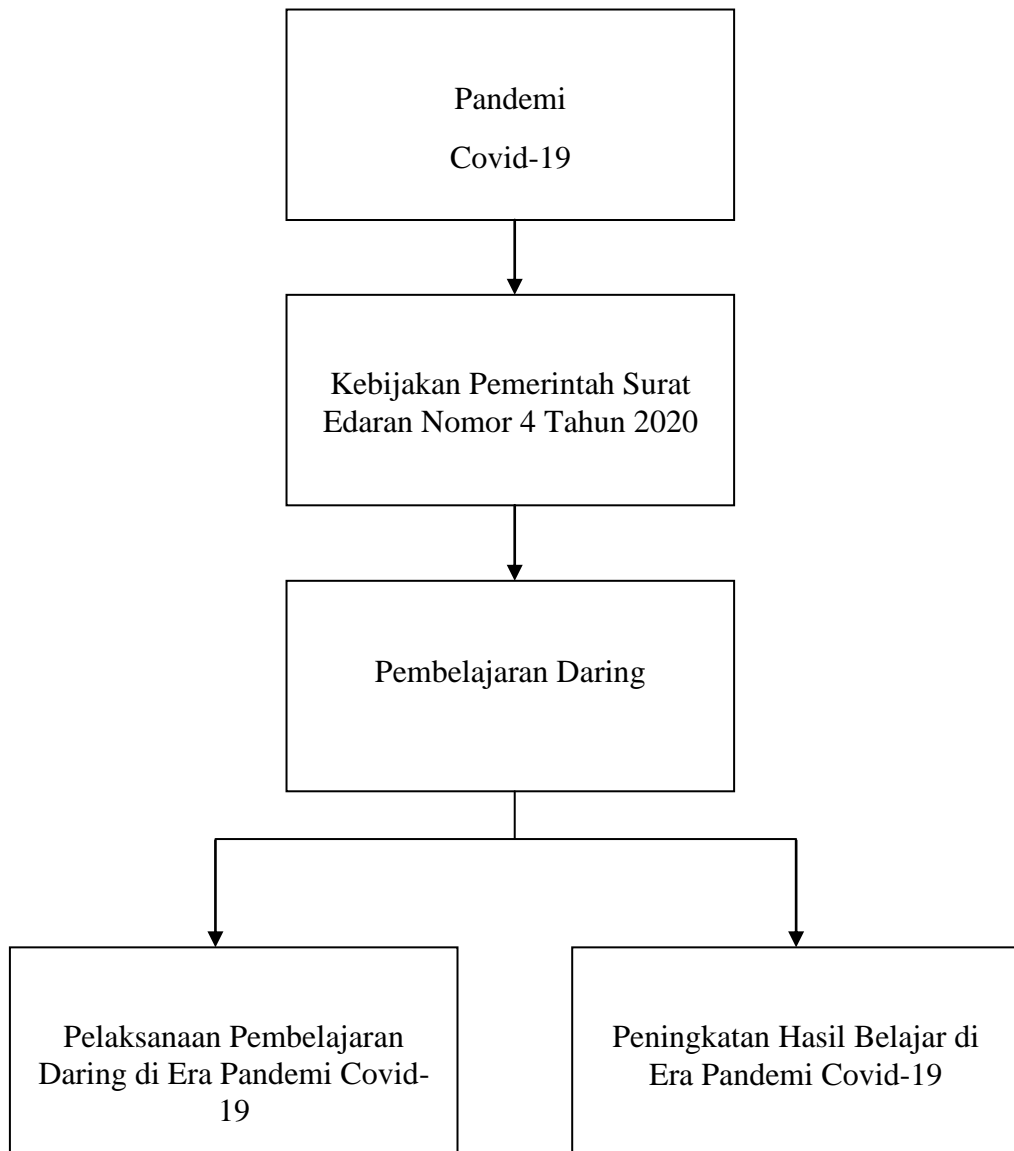
Pada era pandemi Covid-19 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran yang didalamnya menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring. Maka perlu diterapkan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan memperhatikan pelaksanaan pembelajaran daring, dan peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak pada pandemi Covid-19 di SDNU Al-Istiqomah Gresik.

---

<sup>55</sup> Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", Jurnal Fokus Konseling, Vol. 3 No. 2, Agustus 2017, Hal. 102-103

Berikut skema kerangka berfikir ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



**Bagan 2.1 Kerangka berfikir**